

Hambatan Guru Matematika dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN 1 Makale Utara

Perdy Karuru¹, Enos Lolang², Febriani Lino' Sapan^{3*}

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

*Korespondensi Penulis, Email: febrianiinos@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi hambatan guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di SMPN 1 Makale Utara. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif. Dalam sebuah proses penelitian kualitatif hal-hal yang bersifat perspektif subjek lebih ditonjolkan dan landasan teori dimanfaatkan oleh peneliti sebagai pemandu, agar proses penelitian sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan ketika melakukan penelitian. Metode penelitian kualitatif lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah guru SMPN 1 Makale Utara. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di Sekolah. Dalam penelitian ini teknik penelitian yang digunakan adalah Angket. Hasil analisis data angket respon guru terhadap hambatan yang dialami dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar Di SMPN 1 Makale Utara berdasarkan data respon guru dapat dideskripsikan bahwa dari 10 pertanyaan yang diberikan kepada 3 guru terdapat 6 jawaban yang menyatakan bahwa mereka mengalami hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah dan terdapat 4 jawaban yang menyatakan bahwa mereka tidak mengalami hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar.

Kata kunci: Hambatan, guru matematika, kurikulum merdeka belajar.

Abstract

The aim of this research is to find out what factors hinder mathematics teachers in implementing the independent learning curriculum at SMPN 1 Makale Utara. This research is classified as qualitative research using a quantitative approach. Research methods that emphasize analysis or descriptiveness. In a qualitative research process, things from the subject's perspective are more emphasized and the theoretical basis is used by the researcher as a guide, so that the research process is in accordance with the facts encountered in the field when conducting research. Qualitative research methods prioritize observing phenomena and researching more into the substance of the meaning of these phenomena. The population and sample in this research were teachers at SMPN 1 Makale Utara. In accordance with the research objective, namely to find out what factors hinder mathematics teachers in implementing the independent learning. Curriculum in schools. In this research, the research technique used was a questionnaire. The results of the questionnaire data analysis of teacher responses to the obstacles experienced in implementing the independent learning curriculum at SMPN 1 North Makale based on teacher response data can be described that of the 10 questions given to 3 teachers there were 6 answers stating that they experienced obstacles in implementing the independent learning

curriculum at schools and there were 4 answers stating that they did not experience obstacles in implementing the independent learning curriculum.

Keywords: Obstacles, math teacher, independent learning curriculum.

Pendahuluan

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan berbagai kesempatan belajar lintas kurikuler dengan konten yang optimal untuk memastikan bahwa siswa memiliki waktu yang cukup untuk memperdalam konsep mereka dan memperkuat kompetensi mereka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Iptek telah merealisasikan implementasi kurikulum merdeka mulai tahun 2021 dengan memulai Program Sekolah penggerak.

Merdeka belajar menjadi sebuah terobosan baru menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia untuk menjadikan proses pembelajaran di setiap sekolah menjadi lebih efektif dan efisien. Dampak positif merdeka belajar ditujukan pada guru, peserta didik, dan bahkan wali murid.

Kurikulum Merdeka menunjukkan inovasi baru seperti tidak adanya istilah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang merupakan kompetensi yang harus diperoleh siswa kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan proses yang berkesinambungan untuk membangun kompetensi yang utuh. Hal ini mempengaruhi penilaian pembelajaran yang dikembangkan, yang seharusnya terkait dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Isi dan struktur kurikulum merdeka lebih sederhana, lebih detail, lebih mandiri, lebih relevan dan lebih interaktif dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Materi yang dipilih lebih fokus pada isi yang penting dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa, sehingga materi tidak terbebani. Kurikulum Merdeka juga memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menggunakan model pembelajaran lintas mata pelajaran dan melakukan penilaian lintas pelajaran, seperti penilaian sumatif berbasis proyek dan penilaian berbasis proyek. (Nurchayono and Putra 2022)

Beberapa hal baru dari kurikulum merdeka, memerlukan penelitian dan evaluasi lebih lanjut untuk menentukan validitas dan akurasi penerapannya. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menggambarkan implementasi kurikulum merdeka. (Sumarsih et al. 2022) meneliti terkait analisis implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak Sekolah Dasar. Hanya beberapa bulan setelah diperkenalkan, sehingga diperlukan sosialisasi dan persiapan yang matang oleh para pelaksana kurikulum, termasuk para guru. Perubahan yang terjadi karena adanya kebijakan kurikulum merdeka mempengaruhi peran guru dan tantangan pendidikan yang mengharuskan guru untuk mengembangkan kompetensi diri dan kompetensi pembelajaran (Suhandi and Robi'ah 2022)

Guru memainkan peran penting dalam membuat kurikulum bekerja dengan baik. Guru diharapkan mampu menggunakan silabus yang berlaku dan melaksanakan proses belajar mengajar dengan sukses. Kemampuan seorang guru dalam mengimplementasikan kurikulum merupakan ukuran keberhasilan implementasi kurikulum yang digunakan. Berjalan atau tidaknya sebuah kurikulum yang diimplementasikan dalam lembaga pendidikan tergantung kecakapan dan kemampuan seorang guru dalam memahami kurikulum yang berlaku. Guru berperan sebagai fasilitator, penginspirasi dan pembelajar sejati yang selalu memberikan motivasi terhadap siswa. Guru menerapkan ide-ide baru, metode kreatif, teknologi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa.

Pada kurikulum sekolah penggerak ini terdapat perubahan penamaan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi Modul Ajar. Modul ajar merupakan sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik dimana modul ajar ini dibuat sebagai implementasi dari alur tujuan pembelajaran yang dikembangkan dari capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran ini merupakan sesuatu yang baru bagi guru, dimana menurut (Sadieda et al. 2022) dalam menyusun modul ajar harus mempertimbangkan kedalaman materi, kompetensi dan kebutuhan peserta didik, minat peserta didik serta fasilitas dan media yang dibutuhkan. Seorang guru diberikan kebebasan dalam mengembangkan modul ajar sesuai dengan kondisi peserta didik (Nurchayono and Putra 2022). Modul pembelajaran direkomendasikan untuk dibuat oleh guru untuk setiap mata pelajaran. Namun, jika guru tidak mampu menggunakan modul pembelajaran pada tahap awal, maka guru dapat menggunakan modul yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Iptek.

Terdapat CP yang harus dicapai sesuai dengan tiga elemen yaitu (1) Nilai Agama dan Budi Pekerti; (2) Jati Diri, (3) Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni. Dengan demikian, guru dituntut untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai konsep matematika, siswa menjadi lebih senang dan bersemangat, merasa nyaman dan tidak ada rasa takut dalam belajar matematika. Setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan SD hingga pendidikan tinggi berusaha beradaptasi dengan kurikulum yang ada saat ini sehingga tujuan pendidikan nasional tetap mampu tercapai.

Metode

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif. Dalam sebuah proses penelitian kualitatif hal-hal yang bersifat perspektif subjek lebih ditonjolkan dan landasan teori dimanfaatkan oleh peneliti sebagai pemandu, agar proses penelitian sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan ketika melakukan penelitian. Metode penelitian kualitatif lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut.

Perhatian ketika seorang peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif akan lebih berfokus pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena.

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Lokasi yang dipilih peneliti dalam melaksanakan penelitian yaitu SMPN 1 Makale Utara. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena menemukan masalah yang relevan dengan penelitian yaitu hambatan guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah guru SMPN 1 Makale Utara. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di Sekolah.

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Artinya, teknik ini memerlukan langkah yang

strategis dan juga sistematis untuk mendapatkan data yang valid dan juga sesuai dengan kenyataan. Dalam penelitian ini teknik penelitian yang digunakan adalah Angket.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat dideskripsikan bahwa dari 10 pertanyaan yang diberikan kepada 3 guru terdapat 6 jawaban yang menyatakan bahwa mereka mengalami hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah dan terdapat 4 jawaban yang menyatakan tidak mengalami hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar.

Salah satu faktor yang menjadi hambatan bagi guru adalah guru belum mengenal dan memahami kurikulum merdeka belajar hal ini sesuai dengan penjelasan guru bahwa dalam kurikulum merdeka belajar pengukuran dan evaluasi dapat menjadi lebih kompleks karena fokus pada pengembangan kreativitas dan potensi individu. Guru merasa kesulitan memilih dengan holistik dan tidak hanya berdasarkan tes standar.

Faktor yang menjadi hambatan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dilihat dari sumber daya misalnya waktu, anggaran, dan fasilitas dapat dilihat dari beberapa penjelasan guru bahwa (1) Dalam metode pembelajaran merdeka belajar sering melibatkan interaksi langsung antara siswa dan guru. Fasilitas fisik yang tidak memadai seperti kurangnya fasilitas teknologi yang menghambat pelaksanaan pembelajaran, (2) Implementasi kurikulum merdeka belajar mungkin membutuhkan sumber daya tambahan seperti materi pembelajaran yang beragam, teknologi, dan dukungan lainnya, (3) Anggaran yang beradaptasi metode pembelajaran yang lebih interaktif terhadap kebutuhan siswa, kadang-kadang memerlukan sumber daya tambahan seperti bahan ajar yang lebih beragam dan alat bantu pembelajaran.

Salah satu faktor utama ketidakjelasan pedoman dan petunjuk pelaksanaan menjadi hambatan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dapat dilihat dari penjelasan guru bahwa pedoman yang tidak jelas bisa membuat guru bingung tentang penggunaan sumber daya pembelajaran yang tepat termasuk teknologi, materi ajar dan alat bantu lainnya.

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan faktor yang menjadi hambatan guru dalam mengimpleentasikan kurikulum merdeka dapat dilihat dari beberapa penjelasan guru bahwa (1) Kurangnya kemampuan merancang pembelajaran kontekstual, pendekatan berpusat pada siswa mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, (2) Setiap siswa memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda. Guru perlu memiliki keterampilan manajemen kelas yang efektif untuk mengatasi variasi ini, (3) Pendekatan berpusat pada siswa sering melibatkan diskusi, kolaborasi antar siswa, jika guru tidak memiliki keterampilan untuk memfasilitasi diskusi yang produktif atau kurang berpengalaman dalam mengarahkan kolaborasi kelompok.

Ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam proses pembelajaran menjadi hambatan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dapat dilihat dari penjelasan guru bahwa (1) Jika seorang guru tidak mampu menyesuaikan diri dengan keberagaman minat dan kebutuhan siswa, maka pengajaran mereka mungkin tidak akan sesuai dengan tujuan pendekatan ini, (2) Tidak mampu mengatasi tantangan dan perubahan karena implementasi kurikulum merdeka belajar

melibatkan tantangan dan perubahan yang tidak terduga, guru tidak mampu beradaptasi dengan perubahan dalam situasi pembelajaran sehingga guru merasa kewalahan, (3) Ketidakmampuan mengembangkan kreativitas kurikulum merdeka belajar mendorong guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Adanya dukungan dari Pihak sekolah sehingga mengurangi hambatan-hambatan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Tuntutan evaluasi dan penilaian dalam kurikulum merdeka belajar menjadi salah satu faktor hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dapat dilihat dari penjelasan guru bahwa (1) Ketidakcocokan antara metode pembelajaran dan penilaian dimana penilaian masih mengukur pengetahuan factual dan reproduksi informasi, sehingga guru merasa kesulitan dalam mengukur dengan akurat perkembangan yang di capai oleh siswa, (2) Jika penilaian masih terlalu berfokus pada pencapaian akademik tinggi atau hasil ujian standa, guru mungkin merasa tertekan untuk mengarahkan pembelajaran lebih kepada persiapan ujian daripada memenuhi potensi dan minat siswa, (3) Jika guru tidak diberikan pelatihan yang memadai dalam pengembangan dan implementasi penilaian alternatif, sebagai guru mungkin merasa kewalahan.

Adanya dukungan dan pelatihan dari pihak sekolah atau pemerintah sehingga dapat mengurangi faktor-faktor yang menjadi hambatan guru dalam mengimplementasi kurikulum merdeka belajar. Manfaat dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka belajar dapat dilihat dari penjelasan guru bahwa (1) Melalui kurikulum merdeka belajar guru dapat merancang rencana pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa serta konteks lokal, (2) Guru memiliki kesempatan untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam mengembangkan materi pembelajaran yang lebih baik, (3) Melalui kurikulum merdeka belajar, guru dapat mendorong siswa untuk mengembangkan pembelajaran sepanjang hayat, karena mereka dapat mengalami proses belajar yang lebih menyenangkan.

Salah satu kurikulum merdeka belajar memudahkan guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari penjelasan guru bahwa guru lebih mudah menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi hambatan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar sebagai berikut: Guru belum mengenal dan memahami kurikulum merdeka belajar, kurangnya sumber daya (misalnya waktu, anggaran, fasilitas) dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, ketidakjelasan pedoman dan petunjuk pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan perubahan dalam proses pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, dan tuntutan evaluasi dan penilaian dalam kurikulum merdeka belajar.

Daftar Rujukan

- Daga, Agustinus Tanggu. 2021. "Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7(3):1075-90. doi: 10.31949/educatio.v7i3.1279.
- Ibrahim, Neva Lionitha. n.d. "IDENTIFIKASI FAKTOR PENGHAMBAT PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS."
- Istikhoirini, Ela. 2021. "STUDI LITERATUR: EDMODO SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DARING DALAM ERA ERDEKA BELAJAR DI MASA PANDEMI." 2(1).
- Nurchayono, Novi Andri, and Jaya Dwi Putra. 2022. "Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar."
- Hima, L. R., & Palayukan, H. (2020). Analisis Pemberian Reward Oleh Guru Untuk Motivasi Belajar Matematika Dalam Kurikulum Merdeka.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6(4):6313-19. doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3237.